

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil di lingkungan masyarakat. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana seorang anak belajar dan menyatakan diri sebagai anggota dalam hubungan sosial interaksi dengan kelompoknya. Keluarga merupakan tempat pertama manusia belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan belajar tersebut disebut juga dengan proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini berjalan terus-menerus sepanjang manusia tersebut hidup dengan demikian memegang peranan penting dalam proses sosialisasi, sejalan dengan yang dikemukakan pendapat Horton & Hunt (1984, hlm. 275) bahwa :

Sosialisasi anak-anak ke alam dewasa bergantung pada keluarga. Keluarga merupakan kelompok primer (*primary group*) yang pertama dari seorang anak dan dari situlah perkebangan kepribadian bermula. Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain di keluarga. Pondasi kepribadiannya sudah ditanakan secara kuat.

Pada setiap masyarakat, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki tugas-tugas tertentu. Selain berperan penting dalam proses sosialisasi, ada pula fungsi lain di dalam masyarakat menurut Narwoko dan Suyanto (2010, hlm. 234) yaitu “fungsi pengaturan keturunan, fungsi sosialisasi atau pendidikan fungsi ekonomi, fungsi pelindung, fungsi penentuan status, fungsi pemeliharaan, dan fungsi afeksi”. Fungsi-fungsi tersebut menjadi peranan penting dalam membangun keluarga harmonis. Di dalam keberfungsian keluarga, setiap individu dapat hidup ditengah masyarakat dan lingkungan dengan baik karena dapat berinteraksi juga bersosialisasi sebelum individu itu berinteraksi dengan orang lain. Keluarga merupakan kelompok sosial yang terpenting dalam proses perkembangan anak. Pertama; keluarga adalah kelompok di mana seorang anak selalu bertatap muka dengan orang tuanya. Kedua; terdapat orang tua yang

memiliki kedudukan yang tinggi serta membuat akan patuh terhadap orang tua. Kondisi ini secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan anak.

Idealnya sebuah keluarga terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak dari mereka. Setiap anggota dalam sebuah keluarga memiliki peranan masing-masing. Hal ini bertujuan untuk membentuk fungsi keluarga ideal. Perpecahan keluarga menjadi fenomena nyata yang terjadi pada saat ini. Perubahan kondisi keluarga sering terjadi disebabkan perceraian dan kematian masing-masing pasangan rumah tangga. Kondisi keluarga yang mengalami perpisahan akibat perceraian dan atau kematian menyebabkan struktur keluarga menjadi tidak lengkap, karena keluarga itu hanya memiliki seorang ayah atau seorang ibu saja bersama anak-anak mereka. Keberagaman pada kondisi keluarga saat ini, di mana memunculkan terbentuknya keluarga utuh dan keluarga tak utuh. Keluarga utuh merupakan keluarga masih lengkap strukturnya (keberadaan ayah dan keberadaan ibu), tidak perpisah dengan bercerai dan tidak bertengkar. Sedangkan keluarga tak utuh merupakan keluarga yang sudah tidak lengkap strukturnya seperti, pada salah satu atau kedua orang tua yang meninggal, berpisah dengan cara bercerai, kemudian berpisah dengan cara meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama.

Salah satu kewajiban orang tua dalam keluarga adalah memberikan pola asuh kepada anak. Demikian pula sebaliknya, seorang anak berhak untuk mendapatkan pola asuh dari orang tua. Wilodati (2015:223) mengemukakan *“Parenting is a model of interaction beetwen parents and children, wich aims to foster the child’s character. In general, parenting is done by both parents, especially mother”*. Dengan demikian pola asuh yang berada dalam keluarga utuh otomatis akan sempurna jalinannya, sebab peran fungsi kedua orangtua ikut andil dalam membesarkan anak dan mendidik anak. Berbeda halnya dengan pola asuh di dalam keluarga tak utuh tidak akan sempurna, sebab peran untuk menjadi orang tua hanya dilakukan satu orang saja misal ayah saja atau ibu saja. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan diri. Dukungan orang tua sangat dibutuhkan anak dalam menjalani kehidupan sehari-harinya seperti motivasi belajar untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu, bukan hanya pendidikan di dalam keluarga serta pula pendidikan di sekolah.

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam pembentukan perilaku anak. Tujuan utama pendidikan yaitu untuk mewujudkan individu yang mempunyai potensi secara menyeluruh tidak hanya dalam aspek kognitif akan tetapi dalam aspek afektif juga. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (dalam Tim Dosen MKDU Landasan Pendidikan 2014, hlm.219) ialah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai dengan cara pendidikan di sekolah. salah satu aspek penting yang disebutkan dalam pendidikan nasional yaitu mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Individu yang memiliki akhlak mulia merupakan salah satu unsur penting di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola asuh keluarga sangat penting dalam memotivasi anak untuk belajar di sekolah sehingga dapat menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia, berilmu, terampil dan siap hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan baik. Motivasi belajar merupakan tindakan sebagai keseluruhan daya penggerak pada diri siswa yang memunculkan kegiatan belajar, kemudian akan terjamin pada kelangsungan kegiatan belajar juga memberikan petunjuk arah pada kegiatan belajar, sehingga mendapatkan tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Siswa yang mempunyai motivasi belajar akan selalu memperhatikan. Pelajaran yang disampaikan oleh guru, kemudian membaca materi sehingga mudah untuk dipahami, dan juga melakukan strategi-strategi belajar khusus yang mendukung.

Berikutnya siswa juga mempunyai keterlibatan yang terus-menerus dalam aktivitas belajar tersebut, rasa keingintahuan yang tinggi dalam pembelajaran, mencari bahan-bahan yang ada kaitannya untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Motivasi belajar yang baik tidak terlepas dari peranan dan pola asuh keluarga di rumah. Keluarga memiliki fungsi tidak hanya untuk penerus keturunan saja tetapi juga berfungsi dalam pemberian motivasi belajar agar memiliki prestasi yang baik sehingga

mutu pendidikan pula akan semakin baik. Motivasi belajar memang seharusnya sudah ada disetiap siswa. Membuat siswa untuk memotivasi belajar itu berbeda-beda. Siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang baik ialah adanya dukungan dari keluarga yang utuh atau yang lengkap sebab disini dorongan pola asuh keluarga, perhatian dan keharmonisan yang menjadi faktor siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Tetapi siswa dari keluarga tak utuh memiliki motivasi belajar yang kurang sebab pola asuhnya kurang diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Sebagaimana yang di katakan Hardi (2007, hlm. 7) “Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang diantaranya adalah keadaan/kondisi keluarga. Siswa yang berada di lingkungan keluarga yang kondusif akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya”.

Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Cimahi, merupakan salah satu SMAN yang ada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. SMAN 6 Cimahi bertempat di Jalan Melong Raya No.172 Cimahi. Hasil wawancara pada tanggal 16 November 2017 dengan salah satu guru di Di SMAN 6 Cimahi diketahui bahwa sebanyak 30% siswa kelas X ditinggal oleh orangtuanya, ada yang ditinggalkan bekerja diluar kota maupun luar negeri, berikutnya ada yang yang *broken home*, kemudian ada pula yang sudah meninggal juga ada yang bercerai, sehingga maka dari itu para siswa tidak mendapatkan perhatian khusus dalam pemberian motivasi belajarnya oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 6 Cimahi siswa yang berasal dari keluarga tak utuh kurang memiliki motivasi belajar terlihat dengan siswa tersebut memakai seragam yang tidak lengkap dan tidak rapih, siswa selalu datang terlambat ke sekolah, kemudian masuk kelas pada saat jam pelajaran atau saat berlangsungnya kegiatan belajar pembelajaran, selanjutnya ada pula siswa yang tidak masuk kelas atau bolos pada saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini sependapat dengan penelitian hasil penelitian Hidayah (2012, hlm. 19) “.....dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda pula dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar”

Pengaruh keberadaan keluarga yang utuh di dalam rumah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Kemudian dalam keluarga yang tak utuh yang dimana

peran dari kedua orang tuanya itu keberfungsianya sedikit mengalami pengurangan, maka akan pula memberikan perhatian pendidikan yang kurang menyebabkan siswa memiliki motivasi belajar yang kurang. Dalam hal ini penulis tertarik mengkaji permasalahan ini, maka akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS 6 CIMAHI (Studi Komparatif antara Motivasi Belajar Siswa yang Berasal dari Keluarga Utuh dan Siswa yang Berasal dari Keluarga Tak Utuh)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah bagaimana dan seberapa besar hubungan antara pola asuh keluarga dengan motivasi belajar siswa di sekolah menengah atas negeri 6 Cimahi (Studi komparatif antara motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dan siswa yang berasal dari keluarga tak utuh).

Agar memberikan arah dalam penelitian ini, maka dari itu rumusan masalah tersebut dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Seberapa besar hubungan pola asuh keluarga utuh terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 6 Cimahi?
2. Seberapa besar hubungan pola asuh keluarga tak utuh terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 6 Cimahi?
3. Seberapa besar perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari pola asuh keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga tak utuh di SMA Negeri 6 Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh keluarga dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas 6 negeri Cimahi (Studi komparatif antara motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dan siswa yang berasal dari keluarga tak utuh di SMA Negeri 6 Cimahi)

Kemudian berikutnya, untuk tujuan penelitian ini lebih fokus maka tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis hubungan pola asuh keluarga utuh terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 6 Cimahi
2. Menganalisis hubungan pola asuh keluarga tak utuh terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 6 Cimahi
3. Menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa yang berasal dari pola asuh keluarga utuh harmonis dengan siswa yang berasal dari keluarga tak utuh tidak harmonis di SMA Negeri 6 Cimahi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman wawasan baru mengenai motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dengan siswa yang berasal dari keluarga tak utuh pada siswa di SMA Negeri 6 Cimahi. Kemudian dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu Sosiologi yang berkaitan dengan sosiologi keluarga dan sosiologi gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian tentang studi komprehensif tentang motivasi belajar siswa dari keluarga utuh dan dari keluarga tak utuh pada siswa di SMA Negeri 6 Cimahi ini dapat memberikan pemahaman wawasan kepada peneliti mengenai perbedaan motivasi belajar siswa yang berbeda, sehingga dapat memberikan suatu pengalaman, kemudian pengetahuan, dan pula pembelajaran dalam penelitian.
2. Bagi Pendidik, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan untuk berinovasi dengan dibedakan berprilaku kepada siswa yang berasal dari keluarga utuh dan berprilaku kepada siswa yang berasal dari keluarga tak utuh agar kebutuha

motivasi belajar yang sangat penting ini akan di dapatkan di setiap siswa dengan baik.

3. Bagi Prodi, hasil penelitian ini menambah kajian tentang Sosiologi Keluarga yang bersifat aktual di dalam kehidupan masyarakat sehingga baik secara teoritis maupun praktis dalam penelitian selanjutnya mahasiswa Pendidikan Sosiologi.
4. Bagi Keluarga, hasil dari penelitian ini keluarga utuh dan keluarga tak utuh sendiri yaitu keluarga utuh meningkatkan peranannya dalam perhatian belajar siswa diantaranya seperti menanyakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, serta membantu siswa mengatasi kesulitan yang didapatkan dalam belajar. Sedangkan keluarga tak utuh memperbanyak menyediakan waktu dan memberikan perhatian kepada siswa ketika siswa belajar di rumah, seperti diantaranya memperhatikan perkembangan belajar siswa, kemudian menemani siswa ketika belajar di rumah, serta memberikan pujian jika siswa berhasil. Sehingga keluarga utuh dan keluarga tak utuh memahami dan menguasai pembelajaran agar siswa tidak kurang perhatian dalam kegiatan belajarnya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa serta bisa mengimplikasinya saat hidup di tengah-tengah masyarakat.
5. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami perbedaan yang terjadi pada hasil motivasi belajar yang dari keluarga utuh dan keluarga tak utuh untuk dijadikan pembelajaran bahwa apapun kondisi keluarga tetap harus memiliki motivasi belajar yang baik.
6. Bagi Publik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan referensi dalam memahami studi komprehensif tentang motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga utuh dan yang berasal dari keluarga tak utuh.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi

operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan mengenai alasan peneliti tertarik mengambil hubungan pola asuh antara keluarga utuh dan keluarga tak utuh dengan motivasi belajar siswa serta perbedaan motivasi siswa yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tak utuh.

BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis mengenai teori yang berkaitan dengan masalah, kemudian pengertian dan konsep yang sebelum memaparkan pembahasan terlebih dahulu.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai teknis kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 6 Cimahi.

BAB IV : Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang seberapa besar hubungan pola asuh antara keluarga utuh dan keluarga tak utuh dengan motivasi siswa terhadap motivasi belajar siswa, dan adakah perbedaan motivasi siswa yang berasal keluarga utuh dan keluarga tak utuh.

BAB V : Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

